

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dapat dipastikan, manusia sebagai salah satu obyek kajian dalam penelitian yang sarat dengan berbagai sisi dan aspek yang dapat dikaji dan diteliti. Salah satu aspek atau sisi tersebut ialah akhlak manusia. Para intelektual muslim pada umumnya sepakat, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dimensi ganda, yaitu dimensi jasmani, nafsani dan ruhani. Bentuk integrasi yang harmonis antar dimensi tersebut teraktualisasi pada perbuatan, tingkah laku atau akhlak.

Dalam konteks saat ini membangun paradigma Akhlak Islami merupakan suatu keharusan yang mutlak yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Terdapat banyak alasan mengapa hal itu perlu dilakukan. Dari sisi pengembangan ilmu, upaya ini sebagai pembanding terhadap teori-teori kepribadian yang dibangun dari paradigma etika sekular.¹

Banyaknya fenomena umat Islam, seperti perilaku radikalisme agama, bom bunuh diri, maraknya jemaah zikir dan muhasabah, puasa selama sebulan di bulan Ramadhan, dan lain sebagainya, dalam perspektif Barat hal tersebut merupakan patologis,² tetapi dalam Kepribadian Akhlak Islami justru diyakini sebagai salah satu

¹ Abdul Mujib, dalam "Kata Pengantar" *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. V.

²Patologis adalah gangguan kejiwaan atau sakit mental yaitu gangguan atau sakit yang tampak dalam bentuk perilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Istilah tersebut mengacu pada sindrom yang luas, yang meliputi ketidak normalan kondisi indera, kognisi dan emosi. Pada akhirnya gangguan kejiwaan tersebut membentuk kepribadian yang buruk. Lihat Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 164.

perilaku yang mencerminkan aktualisasi diri atau realisasi diri, baik itu dalam bentuk kepribadian yang mulia ataupun sebaliknya kepribadian yang tercela.³

Selain itu masyarakat religius, khususnya masyarakat muslim, tidak mungkin menggunakan teori-teori kepribadian dari etika sekular. Selain bias budaya, teori-teori tersebut bebas nilai yang menafikan unsur-unsur metafisik dan spiritual transendental. Masyarakat muslim lebih tepat menggunakan teori kepribadian berbasis keislaman, karena teori itu dapat mengkaver seluruh perilakunya dan menunjukkan *self-image* maupun *self-esteem* sebagai seorang muslim yang sesungguhnya.⁴

Di samping itu, upaya menegakkan akhlak mulia suatu bangsa merupakan keharusan yang mutlak. Karena akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral, semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa tersebut dan sebaliknya. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, sebaliknya

³ Pernyataan tersebut berdasarkan pengertian bahwa Akhlak atau Etika Islam mengajarkan dan membimbing manusia kepada tingkah laku yang baik. Akhlak atau Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan seseorang didasarkan kepada Alqur'an dan Sunnah. Lihat Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pokok-pokok Kuliah Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: CV. Publicita, 1978), h. 13. Berbeda dengan Etika Barat yang bersifat sekuler yang bertujuan mempelajari tingkah laku manusia, baik atau buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia, tidak didasarkan pada ajaran agama. *Ibid.*, h. 12 dan lihat Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 7.

⁴ Abdul Mujib, *loc. cit.*

sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.⁵

Pada akhirnya, akhlak juga dapat menjadi pengontrol sekaligus penilai terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan di kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat. Jika hal ini diterapkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak.⁶

Dalam hal ini muncul pertanyaan, yaitu bagaimana konsep akhlak menurut ajaran Islam?

Akhlak didefinisikan dengan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik (akhlak mulia), dan berupa perbuatan buruk (akhlak tercela) sesuai dengan pembinaannya.⁷

Perumusan pengertian akhlak pada akhirnya meluas, yaitu sebagai media yang mengharuskan adanya hubungan baik yang dijalin seseorang, baik itu dengan sang Khalik maupun dengan sesamanya serta dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an Surat al-Qalam ayat 4 (Q.S. 68:4):



⁵ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 25-26.

⁶ *Ibid.*, h. 27.

⁷ Asmaran As., *op. cit.*, h. 1.

⁸ Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 10.

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁹

Demikian juga Hadits Nabi saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتُصَلِّحَ الْأَخْلَاقَ (رواه أحمد)

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia."
(Riwayat Ahmad)

Pengertian akhlak selalu dihubungkan dengan jiwa, atau dengan kata lain akhlak adalah aktualisasi dari pada jiwa, yaitu sistem kesadaran jiwa yang meliputi aspek-aspek jiwa yang mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya.¹¹ Baik itu orang awam ataupun cendekiawan, golongan materialis maupun spiritualis dibuat penasaran oleh masalah jiwa tersebut, karena jiwa merupakan hakikat yang ada namun ia kasat mata, tidak tampak oleh mata.

Ibn Miskawaih memaparkan tentang akhlak dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Tahdzibul al-Akhlak wa Tatthir al-A'raq.*" Dalam buku tersebut ia mengutamakan pembahasan tentang jiwa sebelum memaparkan pendapatnya mengenai akhlak, karena mengenal jiwa dianggapnya sebagai jalan untuk mencapai akhlak.¹²

Definisinya tentang jiwa adalah sebagai substansi sederhana yang tidak dapat dijangkau oleh salah satu alat indera. Jiwa bukanlah fisik, bukan bagian pada fisik dan bukan pula salah satu kondisi dari fisik. Jiwa adalah sesuatu yang lain yang berbeda dengan fisik dari segi apapun. Baginya, jiwa berasal dari substansi yang

⁹ *Alqur'an in word.*

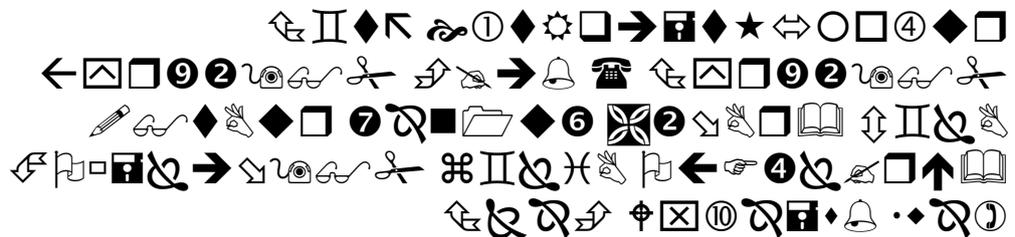
¹⁰ Imam Ahmad ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hambal*, (Beirut: Darul Fikr, tth.), jilid II, h. 381.

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alqur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 63.

¹² Muhammad 'Utsman Najati, *Ad-Dirasat an-Nafsaniyyah 'Inda al-'Ulama al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Gazi Saloom dengan judul *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 2002), h. 87.

lebih tinggi, lebih mulia dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.¹³

Berbicara tentang jiwa sangatlah rumit, oleh karena ada beberapa istilah yang digunakan, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan begitu saja, yaitu istilah *ruh*, akal, nafsu, dan kalbu. Hanya pada masalah hal-ikhwal atau sifat dan gejalanya saja yang dapat dibahas, tidak pada masalah hakikatnya,¹⁴ sebagaimana firman Allah swt. Dalam Alqur'an Surat al-Isra' ayat 85 (Q.S. 17:85):



85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".¹⁵

Allah menciptakan manusia dalam dua hal yang berbeda, yaitu: *pertama*, jasad yang gelap dan kasar, yang merupakan bagian dari alam, mengalami kerusakan, tersusun dan terbentuk dari tanah, yang tidak sempurna penciptaannya, kecuali dengan bantuan yang lain. *Kedua*, jiwa yang esensial,¹⁶ yang tunggal, yang menerangi, yang memahami, pelaku, penggerak, dan penyempurnaan perangkat tubuh dan jasad.¹⁷

¹³ *Ibid.*, h. 88.

¹⁴ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1995), cet. 4, h. 91.

¹⁵ *Alqur'an in word*.

¹⁶ Jiwa yang esensial di sini adalah inti ruh dan kekuatan yang sempurna, tunggal. Ia menerima seluruh ilmu. Ia tidak bosan menerima gambaran-gambaran yang lepas dari materi.

¹⁷ Imam Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, diterj. oleh Irwan Kurniawan, dengan judul *Risalah-Risalah al-Ghazali* dalam *Ilmu Laduni*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 98-99.

Pembahasan tentang struktur akhlak islam tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai substansi manusia –sebagai pelaku akhlak- itu sendiri, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia terdiri dari jasad dan *ruh*. keduanya saling membutuhkan, jasad tanpa *ruh* merupakan substansi yang mati dan sedangkan *ruh* tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Dalam terminologi Psikologi Islam, untuk mempertemukan dan menampung kedua unsur yang berlawanan tersebut diperlukan yang namanya *nafs* atau jiwa.¹⁸

Manusia sebagai pelaku akhlak yang merupakan aktualisasi dari pada jiwanya adalah sebagai satu keseluruhan yang utuh, yang mana dalam tampilannya selalu menyodorkan aspek-aspek tertentu, seperti: *jismiah* (fisik), *nafsiah* (psikis), dan *ruhaniah* (spiritual-transendental), yang mana aspek-aspek tersebut selalu menampilkan karakteristik dan tingkah laku yang berbeda-beda.¹⁹

Para intelektual muslim telah mendefinisikan akhlak, yakni merupakan bentuk integrasi antara sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Substansi nafsani memiliki tiga daya, yaitu: *pertama*, kalbu atau *fitrah ilahiyyah*, *kedua*, akal atau *fitrah insaniyyah*, *ketiga*, nafsu atau *fitrah hayawaniyyah*.

¹⁸ Dalam Islam, baik itu golongan ahli Hadits, Fiqh dan Tasawuf membedakan antara nafs dan ruh. Nafs memiliki kecenderungan duniawi dan kejelekan, selalu diikuti oleh hawa nafsu dan syaiten. Sedangkan ruh hanya berkecenderungan suci dan ukhrawi, selalu membawa kepada kebaikan dan bersama para malaikat. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ar-Ruh Li Ibni al-Qayyim*, diterj. oleh Kathur Suhardi dengan judul *Roh*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999), h. 337-338. Javad Nurbakhsy, *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*, diterj. oleh Arief Rakhmat, dengan judul *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 136. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *op. cit.*, h. 38-39.

¹⁹ Baharuddin, *op. cit.*, h. 159.

Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara ketiga daya tersebut, hanya saja biasanya ada salah satu diantaranya yang mendominasi yang lain.²⁰

Akhlak seorang muslim berarti menuntut agar jiwanya selalu hidup dengan nur Ilahi. Inilah konsep Akhlak Islami, yaitu ciri khas, watak maupun karakter umat Islam yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani.²¹

Dalam bukunya, Baharuddin menjelaskan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, sarat dengan berbagai sisi dan aspek yang beragam. Berdasarkan karakteristik yang dipahami, dapat dirumuskan ada tiga aspek dan enam dimensi pada diri manusia. Manusia memiliki tiga aspek pembentukan totalitas dirinya yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis) yaitu seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material yang ada pada dimensi tubuh atau jasad. Aspek *nafsiah* (psikis, psikologis) yaitu keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafsu*, *al-aql* dan *al-qalb*. Aspek *ruhaniyah* (spiritual, transendental) yaitu potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah*.²²

Dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang konsep akhlak Islami, yaitu adanya perpaduan yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani. Akhirnya penelitian ini penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“AKHLAK ISLAMI: Integrasi Struktur Jasmani, Nafsani dan Ruhani.”**

²⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *op. cit.*, h. 58-59.

²¹ Nafsu disebut juga dengan fitrah insani, karena nafsu tersebut berada dalam bimbingan akal dan kalbu.

²² Baharuddin, *op. cit.*, h. 159-160.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana konsep akhlak Islami itu?* Yang terdiri dari formulasi :

1. Bagaimana struktur jasmani, nafsani dan ruhani?
2. Bagaimana dinamika proses ketiga dimensi tersebut?
3. Bagaimana integrasi antara ketiga dimensi tersebut?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut.

Akhlak dalam bahasa Arab, secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *khulk*.²³ Dalam *Kamus al-Munjid* 'khulk' berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan tingkah laku atau kelakuan.²⁵ Sedangkan Islami diartikan dengan bersifat keislaman.²⁶ Pengertian atau batasan istilah dari penggabungan dua kata tersebut – akhlak dan Islami- adalah akhlak atau budi pekerti dan tingkah laku yang berdasarkan sifat-sifat keislaman.

²³ Asmaran As., *loc. cit.*

²⁴ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: *al-Maktabah al-Katulikiyah*, tt), h. 194.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 17.

²⁶ *Ibid.*, h. 388.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi diartikan dengan penggabungan atau penyatuan.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur diartikan dengan bangunan, komposisi dan rangkaian komponen.²⁸

Menurut James Drever, struktur adalah komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan.²⁹

Adapun batasan istilah daripada dimensi jasmani adalah aspek organ fisik-biologis manusia dengan segala perangkatnya.³⁰ Dimensi nafsani adalah aspek keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, seperti pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Dan dimensi ruhani adalah aspek jiwa manusia yang bersifat spiritual dan transendental.³¹

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, penulis kemukakan definisi operasional untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini.

Akhlik Islami adalah aktualisasi daripada jiwa seseorang, yaitu sistem kesadaran jiwa yang mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya, baik itu dengan sang Khalik maupun dengan makhluk-Nya berdasarkan sifat-sifat keislaman.

²⁷ *Ibid.*, h. 383.

²⁸ *Ibid.*, h. 964.

²⁹ James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 467. lihat Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 53.

³⁰ Dengan karakteristik utamanya yang bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan deterministik. Lihat Baharuddin, *op. cit.*, h. 160 dan 163.

³¹ *Ibid.*, h. 170.

Melalui deskripsi akhlak yang selalu dihubungkan dengan jiwa, penulis mencoba meneliti dan mengkaji konsep akhlak islami yaitu bentuk integrasi atau perpaduan yang harmonis antara komponen-komponen jasmani, nafsani, dan ruhani.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuka pemahaman tentang konsep *Akhlak Islami*, dengan sub tema yang meliputi formulasi :

1. Struktur jasmani, nafsani dan ruhani.
2. Dinamika proses ketiga dimensi, yaitu dimensi jasmani, nafsani dan ruhani.
3. Integrasi antara ketiga dimensi, yaitu dimensi jasmani, nafsani dan ruhani.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki guna dan manfaat antara lain :

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa Aqidah Filsafat tentang konsep Akhlak Islami, yang akan mendeskripsikan bentuk integrasi yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani.
- b. Menanamkan wawasan intelektual khususnya masalah yang berkenaan dengan persoalan Akhlak Islami, yaitu deskripsi tentang integrasi yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani, agar nantinya tidak akan terjadi kesalahan dalam memahaminya.
- c. Tambahan kepustakaan bagi fakultas Ushuluddin dan sebagai bahan dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan penulis lakukan ini bukanlah karya orisinal, dikarenakan bahan-bahan rujukannya dari beberapa sumber klasik dan beberapa sumber yang memuat, membahas dan menjelaskan tentang struktur akhlak Islam, yang mendeskripsikan aspek jasmani, nafsani dan ruhani.

Sejauh pengetahuan penulis, terdapat beberapa sarjana yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang akhlak. Salah satu diantaranya adalah Hairun Nisa, di dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Hamka*" ia membahas konsep pembinaan akhlak dalam perspektif Hamka, seorang pemikir dan penulis yang produktif baik dalam bidang sastra, filsafat, sejarah dan terutama sekali dalam bidang agama termasuk masalah pembinaan akhlak. Menurut Hamka, pembinaan akhlak merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia. Dengan pernyataan ini, Hamka secara langsung ataupun tidak, memposisikan akhlak sebagai permasalahan yang sangat urgen. Hal tersebut diperkuatnya dengan pernyataan bahwa setiap orang wajib berakhlak mulia dan wajib pula meninggalkan akhlak tercela.³²

Adapun beberapa sarjana yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang jiwa.³³ Salah satunya adalah Nurul Qomariyah, di dalam skripsinya yang berjudul "*Jiwa Menurut Sachiko Murata*" ia membahas jiwa dalam perspektif Murata, seorang pengarang buku perempuan yang berasal dari Cina dan yang memadukan ajaran Taoisme -sebuah ajaran yang banyak diikuti oleh masyarakat Cina- dengan Islam. Jiwa menurut Murata adalah asal kata dari nafs, adapun tingkatan jiwa yaitu jiwa yang menguasai kejahatan, jiwa yang menyalahkan dan jiwa

³² Hairun Nisa, lihat abstrak "*Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Hamka*", Skripsi, (Bamjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2004), h. IV, t.d.

³³ Dengan alasan akhlak selalu dihubungkan dengan jiwa dan akhlak sebagai aplikasi dari pada jiwa seseorang, maka penulis merasa perlu memuat tinjauan pustaka tentang jiwa.

yang damai. Ringkasnya dalam tulisan tersebut, dipaparkannya pengertian jiwa menurut Murata, bagaimana sifat-sifat jiwa dan bagaimana cara penyucian jiwa³⁴

Sementara itu ada juga tesis yang mengangkat masalah jiwa yaitu “ *Jiwa Feminis Dalam Mistik Islam: Studi atas pemikiran Annemarie Schimmel, dalam buku My Soul Is a Women*” yang ditulis oleh Erni Susilawati.³⁵ Disini disimpulkan bahwa di dalam dunia sufi banyak menggunakan simbol-simbol yang di identikan pada wanita. Hal ini disebabkan karena mereka berkeyakinan bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam ciptaan-Nya terlebih dalam dari seorang wanita. Jiwa feminis ialah jiwa yang memiliki kualitas-kualitas seperti wanita yang merindu, mencinta, melindungi, mengharap, belas kasih, lembut, pasrah memaafkan dan lain-lain. Jiwa seperti ini adalah merupakan gambaran perjalanan para ahli mistik dalam usahanya untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Karya ilmiah saudari Hairun Nisa yang berjudul "*Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Hamka*," lebih memfokuskan pada pembahasannya tentang fungsi akhlak pada diri manusia perspektif Hamka. Adapun karya ilmiah saudari Nurul Qomariyah yang berjudul “*Jiwa Menurut Sachiko Murata*,” lebih memfokuskan pada pembahasannya tentang deskripsi jiwa perspektif Murata yang mana deskripsi jiwa memiliki kesamaan antara ajaran Tao dan Islam. Sedangkan karya ilmiah saudari Erni Susilawati yang berjudul “*Jiwa Feminis Dalam Mistik Islam: Studi atas pemikiran Annemarie Schimmel, dalam buku My Soul Is Women*,” lebih memfokuskan pada pembahasannya tentang jiwa Tuhan yang bersifat feminis.

³⁴ Nurul Qomariyah, lihat abstrak "*Jiwa Menurut Sachiko Murata*", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2008), h. V, t.d.

³⁵ Erni Susilawati, lihat abstrak “*Jiwa Feminis Dalam Mistik Islam; Studi Atas Pemikiran Annemarie Scimel dalam Buku My Soul Is a Women*”, Tesis, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2005), h. IV, t.d.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis merasa mempunyai peluang untuk meneliti dan mengkaji tentang konsep akhlak islami, yang fokus pembahasannya adalah adanya bentuk integrasi yang harmonis pada tingkah laku manusia antara aspek jasmani, nafsani dan ruhani. Oleh karena itu, dan juga atas dasar latar belakang masalah penulis merasa sangat perlu untuk mengkaji dan merangkumnya dalam sebuah tulisan tentang struktur akhlak islami, yaitu bentuk perpaduan yang harmonis antara aspek jasmani, nafsani dan ruhani.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*library research*), yang menjadikan buku-buku literatur atau bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian. Karena yang dikaji pada penelitian ini adalah akhlak Islami, yaitu deskripsi tentang integrasi struktur jasmani, nafsani dan ruhani, maka metode yang penulis gunakan adalah penelitian filsafat dengan ungkapan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang konsep Akhlak Islami, yang akan mendeskripsikan bentuk integrasi yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani.

b. Sumber Data

Mengenai sumber penelitian ini penulis akan menggali dari karya-karya atau buku-buku literatur dan naskah yang ada hubungannya atau menunjang penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang konsep

Akhlak Islami. Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka penulis membagi sumber penelitian menjadi 2 (dua) bagian:

1. Sumber Primer

Sumber primer ini adalah sumber data yang berkaitan langsung dalam masalah yang diteliti yaitu konsep Akhlak Islami, deskripsi tentang integrasi struktur jasmani, nafsani dan ruhani, diantaranya adalah:

- a). *Ihya 'Ulumuddin*, karya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, yang membahas tentang jiwa atau *an nafs*.
- b). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alqur'an*, karya ilmiah dari Baharuddin yang membahas tentang stratifikasi jiwa manusia.
- c). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, karya ilmiah dari Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang membahas tentang struktur jiwa manusia.
- d). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, karya ilmiah dari Abdul Mujib, yang membahas tentang kepribadian muslim.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu buku-buku literatur atau bahan pustaka dan naskah-naskah yang mempunyai keterkaitan dengan data primer. Dikarenakan pembahasan ini tentang konsep Akhlak Islami, maka penulis menggalinya dari literatur-literatur atau bahan pustaka yang relevan dan mendukung dengan penelitian tersebut, seperti kamus-kamus, karya-karya ilmiah, naskah-naskah, artikel, jurnal dan lain sebagainya, diantaranya:

- a). *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*, karya ilmiah dari Javad Nurbakhsy yang membahas tentang nafs, hati dan ruh.
 - b). *al-Rûh li Ibni al-Qayyîm*, karya dari Ibnu Qayyîm al-Jauziyah yang membahas tentang ruh.
 - c). *Al-Ilmu an-Nafsi as-Shufiyah*, karya ilmiah dari Amir An-Najjar, yang membahas tentang ilmu jiwa.
- c. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik telaah pustaka dengan mengkaji dan meneliti bahan-bahan pustaka yang tersedia, yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis teliti.

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data berupa buku-buku literatur atau bahan pustaka lainnya -baik itu data pokok ataupun data pelengkap- yang terdapat di perpustakaan.

Setelah terkumpul semua data penelitian yaitu berupa buku literatur atau bahan pustaka tersebut, maka penulis melakukan tahap kedua yaitu mengkaji buku-buku literatur atau bahan pustaka tersebut, dan kemudian mencatatnya –data-data yang diperlukan- dalam catatan khusus sebagai data awal.

Setelah dikaji dan dicatat semua data-data yang dianggap penting untuk membantu penelitian, maka penulis melakukan tahap ketiga yaitu editing data, yaitu penulis memeriksa kembali atau menelaah data yang proporsional dan mempertimbangkan lagi data yang kurang relevan,

melengkapi data yang belum ada, dan menyingkirkan data yang dianggap kurang relevan.

Setelah jelas tentang data relevan dan tidak relevan kemudian yakin data yang diperlukan telah lengkap, selanjutnya penulis melakukan tahap keempat yaitu klasifikasi atau memilah-milah data yang ada, penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan. Kemudian mendeskripsikan data-data yang sudah proporsional berdasarkan pokok bahasan masing-masing.

3. Analisis Data

Kajian dalam penelitian ini adalah sebuah konsep tentang Akhlak Islami, yang akan membahas dan menjelaskan tentang integrasi struktur jasmani, nafsani dan ruhani, yang kemudian akan dikaji menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang bersifat menguraikan, menjelaskan dan menyimpulkan sebuah pengertian tentang konsep ‘Akhlak Islami, yaitu adanya bentuk integrasi yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani.’

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Pada bab pertama (Pendahuluan), dijelaskan latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap stratifikasi jiwa manusia dalam Islam. Dari latar belakang masalah, kemudian dibuat perumusan masalah. Untuk mempertegas masalah yang diungkapkan pada latar belakang masalah dibuat pula definisi operasional. Tidak lupa dikemukakan pula beberapa tujuan dan signifikansi

penelitian. Agar penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keraguan dari segi orisinalitasnya, maka disajikan pula tinjauan pustaka. Untuk menyelesaikan masalah di atas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis penelitian, data dan sumber data, dan analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan dasar-dasar pemahaman tentang manusia, jiwa dan akhlak, yang menjelaskan tentang definisi akhlak, manusia sebagai pelaku akhlak, dan hubungan jiwa dan jasmani.

Pada bab ketiga, dipaparkan mengenai struktur kepribadian islami, yang terbagi ke dalam tiga poin, yakni substansi jasmani, substansi nafsani, dan substansi ruhani.

Pada bab keempat, dipaparkan mengenai dinamika struktur akhlak Islami. Pada bab ini penulis memaparkan ke dalam empat poin, bagaimana dinamika struktur jasmani, dinamika struktur ruhani, dan dinamika struktur nafsani dalam pembentukan kepribadian –dalam bentuk kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*-.

Pada bab kelima (Analisis), penulis memaparkan konsep akhlak Islami, yaitu bentuk integrasi atau perpaduan yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani.

Pada bab keenam (Penutup), merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan penelitian ini akan diakhiri dengan dikemukakan sejumlah saran dari penulis yang mungkin diperlukan.